

**LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
MULTIKULTURAL UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN
KEBERAGAMAN BUDAYA PADA SISWA SMAN 1 BANDA ACEH**

Afdal Rifki¹, Fakhri Yacob²

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, email:
220213032@student.ar-raniry.ac.id
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, email:
fakhri.yacob@ar-raniry.ac.id

Kata Kunci:

*konseling
multikultural,
keberagaman
budaya, toleransi,
kesadaran budaya,
peserta didik.*

Keywords :

*multicultural
counseling, cultural
diversity, tolerance,
cultural awareness,
students.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran keberagaman budaya peserta didik yang dapat memunculkan stereotip, prasangka buruk terhadap peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, serta rendahnya sikap toleransi di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini untuk menguji pendekatan multikultural melalui layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen melalui desain *One Group Pre-Test* dan *Post-Test* digunakan sebagai metode penelitian. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Banda Aceh sebanyak 3 kelas. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 9 siswa yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket skala Likert dan observasi. Data dianalisis menggunakan uji normalitas, *paired sample t-test*, dan uji *N-Gain* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural dapat meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata skor peserta didik dari 54,77 pada saat pre-test menjadi 76,66 pada saat post-test menunjukkan kenaikan 39,95%. Dengan demikian, konseling kelompok dengan pendekatan multikultural dinilai efektif dalam meningkatkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di lingkungan sekolah.

Abstract

This study was motivated by students' low awareness of cultural diversity which can give rise to stereotypes and prejudice against peers from different cultural backgrounds as well as a lack of tolerance within the school environment. The study aimed to examine the effectiveness of a multicultural approach within group counseling services in

enhancing students' awareness of cultural diversity at SMA Negeri 1 Banda Aceh. A quantitative approach employing an experimental method specifically a One-Group Pre-Test and Post-Test design was used. The study population consisted of three classes of Grade XI students at SMA Negeri 1 Banda Aceh, with a sample of nine students selected via purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires and observation. Analysis involved normality tests, paired-sample t-tests, and N-Gain tests to determine differences before and after the multicultural group counseling intervention. The results indicate that group counseling using a multicultural approach successfully increased students' awareness of cultural diversity; the average student score rose from 54.77 in the pre-test to 76.66 in the post-test, representing a 39.95% increase. Thus, multicultural group counseling is considered effective in fostering tolerance, empathy, and appreciation for cultural differences within the school environment.

PENDAHULUAN

Kesadaran keberagaman budaya merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan menerima adanya perbedaan budaya di lingkungan sekitarnya. Peserta didik yang memiliki kesadaran keberagaman budaya yang baik cenderung mampu bersikap toleran, menghargai perbedaan, serta menjalin hubungan sosial yang positif tanpa membedakan latar belakang budaya. Sebaliknya, rendahnya kesadaran keberagaman budaya dapat memunculkan stereotip, prasangka, diskriminasi, dan rendahnya sikap toleransi antar peserta didik (Khairunisa et al., 2022).

Fenomena rendahnya kesadaran keberagaman budaya masih ditemukan di lingkungan sekolah, termasuk di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Sebagai sekolah yang memiliki peserta didik dari berbagai daerah di Aceh, keberagaman budaya di sekolah tersebut seharusnya menjadi sarana untuk membangun sikap saling menghargai antar peserta didik. Akan tetapi, dalam interaksi sehari-hari masih ditemukan adanya ejekan terhadap logat daerah tertentu, stereotip budaya, dan kurangnya sikap toleransi antar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran keberagaman budaya peserta didik masih perlu ditingkatkan agar tercipta lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif (Khairunisa et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal dan penyebaran angket pre-test yang dilakukan pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Banda Aceh yang terdiri atas tiga kelas, yaitu XI-F5 sebanyak 36 peserta didik, XI-F6 sebanyak 35 peserta didik,

dan XI-F8 sebanyak 33 peserta didik dengan jumlah keseluruhan 104 peserta didik, diperoleh hasil bahwa kelas XI-F5 memiliki persentase peserta didik dengan tingkat kesadaran keberagaman budaya kategori rendah paling tinggi dibandingkan kelas lainnya. Dari 36 peserta didik di kelas XI-F5, sebanyak 9 peserta didik (25,00%) berada pada kategori rendah, sedangkan pada kelas XI-F6 terdapat 5 peserta didik (14,29%) dan pada kelas XI-F8 terdapat 7 peserta didik (21,21%) yang berada pada kategori rendah. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan masih adanya sikap kurang menghargai perbedaan budaya, munculnya stereotip terhadap peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, serta rendahnya sikap toleransi antar peserta didik. Oleh karena itu, kelas XI-F5 dipilih sebagai subjek penelitian untuk diberikan layanan konseling kelompok melalui pendekatan multikultural guna meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji peran bimbingan dan konseling multikultural secara konseptual, penelitian ini secara empiris menguji efektivitas layanan konseling kelompok melalui pendekatan multikultural menggunakan desain One Group Pre-Test Post-Test Design terhadap peningkatan kesadaran keberagaman budaya peserta didik di SMA Negeri 1 Banda Aceh.

Tabel 1. Kategori Tingkat Kesadaran Keberagaman Budaya Peserta Didik

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
Rendah	51-58	22	20,95%
Sedang	59-66	74	71.43%
Tinggi	67-72	8	7,62%
Jumlah Total		104	100%

(Sumber: Data Diolah peneliti 2026)

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang sebanyak 74 peserta didik (71,43%), sedangkan peserta didik yang berada pada kategori rendah sebanyak 22 peserta didik (20,95%) dan kategori tinggi sebanyak 8 peserta didik (7,62%). Selanjutnya, berdasarkan hasil pre-test pada masing-masing kelas diperoleh bahwa kelas XI-F5 memiliki persentase peserta didik dengan kategori rendah paling tinggi dibandingkan kelas XI-F6 dan XI-F8 sehingga dipilih sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik, seperti pemberian layanan informasi, bimbingan klasikal mengenai pentingnya sikap toleransi, serta pemberian nasihat kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang menghargai perbedaan budaya. Namun, upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang optimal karena pelaksanaannya masih bersifat umum dan belum menggunakan pendekatan konseling yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan kesadaran multikultural peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan layanan konseling kelompok melalui pendekatan multikultural sebagai alternatif intervensi yang lebih terarah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik adalah melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural. Konseling multikultural merupakan pendekatan konseling yang memperhatikan keberagaman budaya, nilai, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik dalam proses konseling. Pendekatan multikultural dalam penelitian ini berorientasi pada pengembangan sikap inklusif, yaitu mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman budaya, mengembangkan empati, serta membangun sikap saling menghormati tanpa membedakan suku, agama, bahasa, maupun latar belakang sosial budaya. Orientasi ini dipilih karena sejalan dengan tujuan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik melalui pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya (Khusniah et al., 2025). Pendekatan ini bertujuan membantu peserta didik memahami pentingnya menghargai perbedaan budaya, meningkatkan empati, serta menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial di sekolah (Ma'arif & Rubaidi, 2021). Melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman budaya dan mengurangi prasangka terhadap peserta didik yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik di lingkungan sekolah multikultural (Abadi et al., 2024). Selain itu, strategi guru BK juga berpengaruh dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan

terhadap keberagaman budaya peserta didik (Fitriyana, 2020). Layanan bimbingan dan konseling juga berperan dalam menumbuhkan *multicultural awareness* melalui pemberian pemahaman mengenai keberagaman budaya sehingga mampu mencegah sikap intoleransi dan menciptakan kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah (Az-Zahra et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural dipandang penting dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural terhadap peningkatan kesadaran keberagaman budaya peserta didik di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah Pre-Experimental Design dengan bentuk One Group Pre-Test and Post-Test Design. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural terhadap peningkatan kesadaran keberagaman budaya peserta didik (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Populasi penelitian berjumlah 104 peserta didik yang berasal dari tiga kelas XI, yaitu kelas XI-F5 sebanyak 36 peserta didik, XI-F6 sebanyak 35 peserta didik, dan XI-F8 sebanyak 33 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Penentuan sampel diawali dengan observasi dan penyebaran angket pre-test kepada seluruh populasi penelitian. Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa kelas XI-F5 memiliki tingkat kesadaran keberagaman budaya yang lebih rendah dibandingkan kelas lainnya. Selanjutnya dipilih 9 peserta didik yang memiliki tingkat kesadaran keberagaman budaya rendah untuk dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Angket digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran keberagaman budaya peserta didik, sedangkan observasi digunakan sebagai data pendukung selama proses pelaksanaan layanan. Instrumen angket disusun menggunakan skala Likert (Sugiyono, 2019), dengan indikator yang mengacu pada konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh (Banks, 2001). Instrumen penelitian berupa angket kesadaran keberagaman budaya yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori James A. Banks. Instrumen ini mengukur empat aspek, yaitu pengetahuan tentang keberagaman budaya, sikap menghargai perbedaan budaya, empati terhadap perbedaan budaya, dan kemampuan interaksi lintas budaya. Sebelum digunakan, instrumen divalidasi oleh dua orang ahli untuk menilai kesesuaian konstruk, konten, dan bahasa. Selanjutnya, uji validitas menggunakan korelasi Product Moment dengan nilai r tabel sebesar 0,367 menunjukkan bahwa dari 32 item pernyataan, sebanyak 25 item dinyatakan valid dan 7 item gugur. Uji reliabilitas terhadap 25 item valid menggunakan koefisien Cronbach's Alpha memperoleh nilai 0,808, sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas tinggi dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Layanan diberikan sebanyak tiga kali pertemuan kepada 9 peserta didik yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian. Prosedur penelitian diawali dengan observasi dan penyebaran angket pre-test kepada seluruh peserta didik yang menjadi populasi penelitian. Hasil pre-test digunakan untuk menentukan sampel penelitian yang memiliki tingkat kesadaran keberagaman budaya rendah. Setelah sampel ditetapkan, peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural sebanyak tiga kali pertemuan (treatment). Setelah seluruh rangkaian layanan selesai diberikan, peserta didik diberikan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat kesadaran keberagaman budaya setelah memperoleh perlakuan.

Data penelitian dianalisis menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis data meliputi uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji paired sample t-test untuk mengetahui perbedaan tingkat kesadaran keberagaman budaya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, serta uji N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kesadaran

keberagaman budaya peserta didik setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural (Hake, 1999).

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya pada siswa SMAN 1 Banda Aceh. Hasil penelitian disajikan secara sistematis berdasarkan analisis data yang diperoleh dari pelaksanaan pre-test dan post-test terhadap kelompok eksperimen. Analisis dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat kesadaran keberagaman budaya siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural.

Tabel 2. Kategori Tingkat Kesadaran Keberagaman Budaya Peserta Didik Kelas XI-F5

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Presentase
Rendah	51-58	9	25,00%
Sedang	59-66	24	66,67%
Tinggi	67-72	3	8,33%
Jumlah Total		36	100%

(Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa dari 36 peserta didik kelas XI-F5, sebanyak 9 peserta didik (25,00%) berada pada kategori rendah, 24 peserta didik (66,67%) berada pada kategori sedang, dan 3 peserta didik (8,33%) berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kelas XI-F5 memiliki jumlah peserta didik pada kategori rendah yang cukup dominan sehingga dipilih sebagai kelas penelitian. Selanjutnya, 9 peserta didik yang berada pada kategori rendah ditetapkan sebagai sampel penelitian untuk mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural.

Tabel 3. Rata-rata Skor Tiap Aspek Kesadaran Keberagaman Budaya Peserta Didik Berdasarkan Hasil Pre-test

NO	Aspek	Jumlah Item	Rata-Rata Per Item
----	-------	-------------	--------------------

Afdal Rifki, Fakhri Yacob: ***Layanan Konseling Kelompok Melalui Pendekatan Multikultural Dalam Meningkatkan Kesadaran Keberagaman Budaya pada Siswa SMAN 1 Banda Aceh***

1	Pengetahuan tentang keberagaman budaya	8	2,46
2	Sikap menghargai perbedaan budaya	5	2,57
3	Empati terhadap perbedaan budaya	6	2,51
4	Kemampuan interaksi lintas budaya	6	2,19

(Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti 2026)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa aspek kemampuan interaksi lintas budaya memperoleh rata-rata skor per item paling rendah, yaitu sebesar 2,19. Sementara itu, aspek sikap menghargai perbedaan budaya memperoleh rata-rata skor tertinggi sebesar 2,57, diikuti aspek empati terhadap perbedaan budaya sebesar 2,51 dan aspek pengetahuan tentang keberagaman budaya sebesar 2,46. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membangun interaksi yang positif dengan teman yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Oleh karena itu, aspek kemampuan interaksi lintas budaya menjadi fokus yang perlu ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural.

Setelah ditetapkan 9 peserta didik yang memiliki tingkat kesadaran keberagaman budaya rendah sebagai sampel penelitian, peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural sebanyak tiga kali pertemuan. Untuk mengetahui perubahan tingkat kesadaran keberagaman budaya peserta didik, dilakukan pengukuran sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) diberikan perlakuan.

Tabel 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test Kesadaran Keberagaman Budaya Peserta Didik

Inisial Peserta didik	Pre-test	Kategori	Pos-Test	Kategori
AF	58	RENDAH	72	TINGGI
VR	53	RENDAH	76	TINGGI
NM	51	RENDAH	75	TINGGI
R	58	RENDAH	78	TINGGI
AI	53	RENDAH	76	TINGGI
MS	51	RENDAH	77	TINGGI
MR	55	RENDAH	78	TINGGI
M	58	RENDAH	78	TINGGI
FM	56	RENDAH	80	TINGGI

Jumlah Total	493	RENDAH	690	TINGGI
Rata-rata	54,77	RENDAH	76,66	TINGGI

(Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti 2026)

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa seluruh peserta didik mengalami peningkatan skor setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural. Rata-rata skor pre-test peserta didik sebesar 54,77 yang berada pada kategori rendah, sedangkan rata-rata skor post-test meningkat menjadi 76,66. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada tingkat kesadaran keberagaman budaya peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural.

Secara keseluruhan, total skor peserta didik meningkat dari 493 pada saat pre-test menjadi 690 pada saat post-test. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya, sikap toleransi, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan budaya di lingkungan sekolah.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk	df	Sig
Pre-Test	0,870	9	0,123
Post-Test	0,936	9	0,537

(Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti 2026)

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada data pre-test sebesar 0,123 dan pada data post-test sebesar 0,537. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,123 > 0,05$ dan $0,537 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan uji statistik parametrik menggunakan paired sample t-test.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample t-Test

Variabel	Mean Difference	t	df	Sig. (2-tailed)
----------	-----------------	---	----	-----------------

Pre-Test – Post-Test	-21,89	-18,677	8	< 0,001
----------------------	--------	---------	---	---------

(Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti 2026)

Uji paired sample t-test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural. Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai rata-rata perbedaan (mean difference) sebesar -21,89 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 (< 0,001 < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test peserta didik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural berpengaruh dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik di SMA Negeri 1 Banda Aceh.

Tabel 7. Hasil Uji N-Gain

N	Minimum	Maximum	Mean	Kategori
9	0,33	0,55	0,4824	Sedang

(Sumber Data Diolah oleh peneliti 2026)

Uji N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan kesadaran keberagaman budaya peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural.

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai N-Gain minimum sebesar 0,33 dan nilai maksimum sebesar 0,55 dengan rata-rata (mean) sebesar 0,4824. Nilai tersebut berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural efektif dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik. Dengan demikian, terjadi peningkatan kesadaran keberagaman budaya peserta didik setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural mampu meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih mampu memahami, menerima, dan menghargai

perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Melalui proses konseling kelompok, peserta didik diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pandangan, serta memahami perspektif anggota kelompok lainnya yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Proses interaksi tersebut membantu peserta didik mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap keberagaman serta mengurangi prasangka yang dapat menghambat hubungan sosial. Dengan demikian, layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik.

Peningkatan tersebut juga dipengaruhi oleh penerapan pendekatan multikultural inklusif dalam layanan konseling kelompok. Pendekatan ini menekankan penerimaan terhadap seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya, sehingga setiap anggota kelompok memperoleh kesempatan yang sama untuk mengemukakan pengalaman, pendapat, dan pandangannya. Pelaksanaan layanan mengacu pada tahapan konseling kelompok menurut (Prayitno, 2017), yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Pada tahap kegiatan, peserta didik diajak mendiskusikan pengalaman yang berkaitan dengan keberagaman budaya, guna mengidentifikasi stereotip dan prasangka yang masih dimiliki, serta merefleksikan cara membangun interaksi yang lebih positif dengan teman yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Proses tersebut membantu peserta didik mengembangkan empati, sikap saling menghargai, dan kemampuan berinteraksi lintas budaya sehingga kesadaran keberagaman budaya mengalami peningkatan. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji paired sample t-test yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) < 0,001. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kesadaran keberagaman budaya setelah pemberian layanan konseling kelompok melalui pendekatan multikultural bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan pengaruh yang signifikan dari perlakuan yang diberikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh (Banks, 2001), yang menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik agar mampu memahami, menerima, dan menghargai keberagaman budaya. Menurut (Banks, 2001), pendidikan multikultural bertujuan membentuk individu yang mampu hidup

berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural menjadi salah satu sarana yang mendukung tercapainya tujuan tersebut melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan merefleksikan berbagai perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekolah. Proses tersebut membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih positif terhadap keberagaman serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan (Banks, 2001) bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengembangkan sikap positif peserta didik terhadap keberagaman budaya. (Abadi et al., 2024) menjelaskan bahwa penerapan pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik mengembangkan pemahaman terhadap keberagaman budaya sekaligus menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Selanjutnya, (Az-Zahra et al., 2024) menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan dalam membangun *multicultural awareness* sehingga peserta didik mampu menghargai perbedaan budaya dan mencegah munculnya sikap intoleransi. Sejalan dengan itu, (Basaroh et al., 2024) menegaskan bahwa konseling multikultural mendorong berkembangnya sikap saling menghormati, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam interaksi sosial. Temuan penelitian ini memperkuat hasil-hasil penelitian tersebut dengan menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok melalui pendekatan multikultural efektif meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik.

Peningkatan kesadaran terhadap keberagaman budaya yang ditunjukkan oleh peserta didik juga mencerminkan berkembangnya sikap toleransi dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Kesadaran tersebut mendorong peserta didik untuk lebih menghargai perbedaan, baik dalam aspek suku, bahasa, adat istiadat, maupun kebiasaan yang dimiliki oleh individu lain. Kondisi ini sejalan

dengan pendapat (Fitriyana, 2020) yang menyatakan bahwa penumbuhan sikap toleransi pada peserta didik merupakan salah satu upaya penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Temuan ini juga didukung oleh (Az-Zahra et al., 2024) yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan dalam membangun *multicultural awareness*, sehingga peserta didik mampu menghargai keberagaman budaya serta mencegah munculnya sikap intoleransi. Sejalan dengan itu, (Srimuliati et al., 2025) menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling multikultural berkontribusi dalam meningkatkan toleransi serta pemahaman antarbudaya peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran terhadap keberagaman budaya yang diperoleh melalui layanan konseling kelompok tidak hanya berdampak pada aspek pemahaman, tetapi juga pada terbentuknya sikap toleran dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya tidak terlepas dari proses interaksi yang terjadi di dalam kelompok. Melalui dinamika kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, menyampaikan pendapat, serta memahami sudut pandang orang lain yang berbeda dari dirinya. Proses tersebut membantu peserta didik mengembangkan sikap menghargai keberagaman dan membangun hubungan sosial yang lebih positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wijayanti et al., 2024) yang menegaskan pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural. Temuan tersebut juga didukung oleh (Az-Zahra et al., 2024), (Abadi et al., 2024), dan (Handayani et al., 2024) yang sama-sama menjelaskan bahwa pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling berperan dalam membangun *multicultural awareness*, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta membantu peserta didik mengembangkan hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya.

Peningkatan kesadaran keberagaman budaya yang dialami peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan dalam layanan konseling kelompok, tetapi juga oleh kemampuan konselor dalam mengelola layanan yang memperhatikan latar belakang budaya peserta didik. Konselor yang memiliki kompetensi multikultural mampu menciptakan suasana layanan yang inklusif,

menghargai perbedaan, dan mendorong peserta didik untuk memandang keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sosial. Melalui layanan yang sensitif terhadap keberagaman budaya, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sikap toleransi, empati, serta penghargaan terhadap individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wijayanti et al., 2024) yang menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya serta memperkuat kesadaran untuk menghormati perbedaan. Temuan tersebut juga didukung oleh (Rifani et al., 2022) yang menegaskan bahwa kompetensi multikultural guru BK menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan layanan bimbingan dan konseling karena memungkinkan konselor memahami, menghargai, dan mengakomodasi keberagaman budaya peserta didik selama proses konseling. Dengan demikian, kompetensi multikultural konselor serta penerapan layanan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural menjadi faktor yang mendukung peningkatan kesadaran keberagaman budaya peserta didik.

Hasil penelitian ini pada dasarnya memperkuat berbagai temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik. (Abadi et al., 2024), (Az-Zahra et al., 2024), (Wijayanti et al., 2024), dan (Rifani et al., 2022) sama-sama menegaskan bahwa penerapan pendekatan multikultural dalam layanan bimbingan dan konseling berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman budaya, menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta mendukung keberhasilan layanan melalui kompetensi multikultural konselor. Temuan penelitian ini mendukung hasil-hasil penelitian tersebut karena menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural efektif meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda karena secara khusus mengukur perubahan kesadaran keberagaman budaya melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural menggunakan desain eksperimen One Group Pre-Test and Post-Test Design. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris

mengenai efektivitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian serta berbagai kajian teoritis dan empiris yang telah dipaparkan, layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural merupakan salah satu layanan yang relevan untuk diterapkan di sekolah yang memiliki peserta didik dengan latar belakang budaya yang beragam. Melalui layanan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai keberagaman budaya, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai multikultural melalui layanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pandangan (Banks, 2001) mengenai pentingnya pendidikan multikultural dalam membentuk individu yang mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, serta didukung oleh (Abadi et al., 2024) yang menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling multikultural berkontribusi dalam memperkuat kesadaran peserta didik untuk hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai layanan yang diberikan guna mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, dan saling menghargai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain One Group Pre-Test Post-Test tanpa kelompok kontrol sehingga perubahan yang terjadi belum sepenuhnya dapat dibandingkan dengan kelompok yang tidak memperoleh perlakuan. Selain itu, jumlah sampel hanya sembilan peserta didik sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural efektif dalam meningkatkan kesadaran keberagaman budaya peserta didik di SMA Negeri 1 Banda Aceh. Hal tersebut didukung oleh hasil uji paired sample t-test yang menunjukkan nilai signifikansi

(Sig. 2-tailed) < 0,001 serta nilai N-Gain sebesar 0,4824 yang berada pada kategori sedang.

Layanan tersebut membantu peserta didik untuk lebih memahami, menghargai, dan menerima keberagaman budaya di lingkungan sekolah, serta mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan kesadaran keberagaman budaya peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan multikultural telah tercapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, D. P., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan Konseling Guna Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1101–1107.
- Az-Zahra, F. K., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Peran Bimbingan dan Konseling Pada Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 903–914.
- Banks, J. A. (2001). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (4th ed.). Allyn & Bacon.
- Basaroh, E. A., Nabiha, K. A., Aditya, N. N., Putri, A., Callista, Z., Fachresha, F., & Indonesia, U. P. (2024). Konseling Multikultural : Pentingnya Toleransi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(6), 657–664.
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik [Bk Teachers Strategies for Cultivating Students Attitudes of Tolerance]. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. Indiana University, Department of Physics.
- Handayani, R., Wiantina, N. A., & Nurina, P. (2024). Konflik Komunikasi Antar Budaya dan Peran Konseling Multibudaya di Pesantren Daarul Mansur. *Journal of Islamic Education Guidance and Counseling*, 5(1), 47–52.
- Indrapagastuti, D. (2014). Multicultural Education Practice and Problematic. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, Vol 2 No 1, 13–25.
- Khairunisa, K., Firman, F., & Riska, R. (2022). Implementasi Konseling Multikultur Dalam Menanggulangi Bullying. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 97. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7111>
- Khusniyah, S. K., Aftiani, H., & Krisetyo Nugrahani, A. (2025). Multicultural

- Counseling Approach: Understanding the Role of Culture in Counseling Relationship Dynamics and Counselor Competence Development. *QUANTA Journal: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 9(3), 319–327.
<https://doi.org/10.22460/quanta.v9i3.6167>
- Ma'arif, S., & Rubaidi, A. (2021). Pendidikan multikultural sebagai strategi deradikalisasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. PT RajaGrafindo Persada.
- Rifani, E., Maulina, N., & Ummah, F. S. (2022). Studi Literatur : kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(2), 196–204.
- Srimuliati Srimuliati, Tari Datu Lapik, Leni Lewi Pongdatu, Utari Sanda Pare, & Ronaldo Stefanus. (2025). Bimbingan Konseling Multikultural dalam Meningkatkan Toleransi dan Pemahaman Antarbudaya Siswa. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(4), 182–192.
<https://doi.org/10.62383/katalis.v2i4.2677>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Wijayanti, L., Basuki, A., & Eliasa, E. (2024). Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1101–1107.